

BAB V

KESIMPULAN

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar di dunia dan juga sebagai penduduk terpadat di Asia Tenggara. Tentu saja dengan negara yang besar dan juga penduduk terpadat tidak diragukan lagi bahwa masalah pangan harus bisa memenuhi demi mencapai kesejahteraan masyarakat. Daging sapi potong juga telah menjadi salah satu bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya konsumsi daging nasional yang harus dipenuhi. Kebijakan impor dilakukan dalam rangka mendukung kekurangan produksi dalam negeri, kekurangan pasokan ini disebabkan sistem pembibitan sapi potong nasional masih parsial sehingga tidak menjamin kesinambungan. Padahal, titik kritis dalam pengembangan sapi potong adalah pembibitan.

Ada beberapa negara selain Australia dan Selandia Baru yang bisa menjadi mitra Indonesia dalam impor sapi. Salah satu alasan khusus memilih Australia sebagai negara pemasok sapi karena jarak kedua negara itu sangat dekat dengan Indonesia. Faktor lain yang diperhitungkan seperti lamanya perjalanan, jumlah pasokan sapi dan aspek kehalalan khusus untuk daging sapi beku. Impor sapi hidup selama ini dipandang tidak ekonomis mengimpor dari negara-negara lain (selain Australia dan Selandia Baru) karena biaya transportasi yang mahal dan lamanya perjalanan. Di samping itu kapasitas pasokan sapi negara lain juga terbatas.

Impor sapi Australia ke Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif dari masa ke masa. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kebutuhan daging sapi

nasional sampai saat ini belum dapat terpenuhi sehingga masih harus ditutupi dengan keberadaan sapi impor baik dalam bentuk sapi bakalan maupun daging sapi beku. Sebab saat ini jika hanya mengandalkan daging sapi dari peternak lokal maka yang dihadapi adalah semakin tinggi dan langkanya daging sapi karena ketersediaan masih kurang dibandingkan tingginya permintaan daging sapi

Kemampuan produksi ternak sapi dan daging sapi di Negara-negara produsen utama sangat menentukan jumlah, stabilitas dan kontinuitas pasokan ternak dan daging sapi yang tersedia di pasar dunia. Kelangkaan pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga daging sapi melonjak tinggi, demikian pula sebaliknya jika terjadi kelebihan pasokan terjadi fenomena penurunan harga. Faktor-faktor yang menentukan jumlah pasokan adalah ketersediaan bibit/bakalan unggul (genetic base) yang terkonsentrasi, ketersediaan hijauan pakan/padang penggembalaan, ketersediaan pakan ternak jadi, serta ada tidaknya gangguan penyakit menular yang mematikan dan penyakit gangguan reproduksi yang menurunkan pertumbuhan populasi sapi.

Produksi daging sapi di Indonesia itu sendiri terus ditingkatkan guna mencukupi kebutuhan masyarakat untuk memenuhi konsumsi hewan protein tersebut, namun di lain sisi, kendala selalu terjadi karena impor sapi masih terus dilakukan oleh pemerintah dikarenakan kekurangan produksi daging sapi dalam negeri, namun demikian pemerintah terus membantu para peternak lokal agar Indonesia tidak selalu impor daging sapi setiap tahunnya, di Indonesia sendiri banyaknya sentra produksi daging potong di seluruh wilayah dalam negeri.

Padahal, daging merupakan salah satu komoditi peternakan yang menjadi andalan sumber protein hewani dan sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan dasar bahan pangan di Indonesia. Daging terbagi ke dalam dua jenis, yaitu daging ternak besar seperti sapi dan kerbau, maupun daging ternak kecil seperti domba, kambing, dan babi. Meski dengan adanya berbagai ragam jenis daging, produk utama penjualan komoditi peternakan adalah daging sapi potong. Daging sapi potong juga telah menjadi salah satu bahan pangan terpenting yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dengan pendapatan yang semakin tinggi menyebabkan semakin tingginya kebutuhan akan pangan sumber protein hewani, termasuk daging sapi. Di tengah berbagai langkah proteksi yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk melindungi peternak rakyat, berbagai kajian menunjukkan bahwa peranan impor masih dibutuhkan untuk memenuhi permintaan daging sapi nasional, Hal ini terkait dengan perkembangan usaha ternak sapi potong yang belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Faktor harga daging pun belum mampu membuat kinerja usaha ternak sapi potong menjadi lebih produktif, kebijakan peningkatan tarif impor mampu menekan impor daging sapi, tetapi tidak berdampak pada usaha pengembangan ternak domestik.

pemerintah seharusnya tidak hanya mengandalkan impor berupa daging sapi segar/beku, akan tetapi lebih kepada mengimpor sapi bakalan yang kemudian dikembangbiakkan dan digemukkan di dalam negeri sehingga akan bisa menghasilkan nilai tambah. Demikian pula, izin impor daging sapi sebaiknya hanya diberikan kepada importir atau

pihak-pihak yang berkomitmen untuk mengembangkan peternakan sapi karena salah satu persoalan utama belum tercapainya swasembada daging sapi adalah kesulitan memperoleh sapi bakalan atau anak sapi, dan tentu ini pun untuk menciptakan ketahanan pangan Indonesia yang lebih merata secara wilayah.